

Fostering Harmonious Communication Between Parents and Generation Z in the Era of Everyday English Usage: Community Service with Al Jannah Islamic Study Group Mothers at Musholla Babul Ihsan Bromo Street, Medan

Cici Handayani¹, Selfitrida A Yani², Sharina Amanda³, Widy Hastuty⁴

^{1,3,4}Politeknik Unggul LP3M

²Politeknik Ganesha Medan

Email: cici.handayani@gmail.com¹, bundaarfi76@gmail.com², sharinaamanda@gmail.com³, widyhasan1975@gmail.com⁴



<https://doi.org/10.36526/gandrung.v7i2.8713>

Abstract: *The rapid advancement of communication technologies and the widespread penetration of digital culture have significantly accelerated the emergence of code-switching phenomena, characterized by the blending of Indonesian and English expressions in the daily communication practices of Generation Z. This linguistic trend has frequently contributed to communication gaps and emotional tensions between adolescents and parents, particularly those with limited digital literacy. This community service program aims to address these interpersonal communication barriers through a communicative da'wah-based approach, interactive lectures, lexical breakdown workshops (popular slang glossary), and dialog simulation (roleplay). The target partners of this program were the members of the Al Jannah Women's Qur'anic Study Group at Musholla Babul Ihsan, Bromo Lorong Damai Street, Medan City. Using a descriptive qualitative method grounded in participatory observation and oral feedback analysis, this program examined changes in participants' perspectives regarding the psycholinguistic dynamics of adolescents. The findings indicate that a humanistic, faith-based learning approach was effective in reducing parental emotional resistance, significantly improving modern vocabulary literacy, and fostering awareness of assertive parenting communication patterns. Following the intervention, participants demonstrated improved ability to interpret the emotional meanings embedded in adolescents' contemporary expressions, thereby reducing potential emotional conflict within the family environment.*

Keyword: *everyday English expressions; Generation Z; religious study group mothers; communication gap*

Pendahuluan

Lanskap sosiolinguistik kontemporer di kota-kota besar Indonesia, termasuk Kota Medan, mengalami pergeseran radikal yang digerakkan oleh dinamika arus globalisasi digital. Generasi Z—merujuk pada kelompok individu yang lahir dalam rentang tahun 1997 hingga 2012—merupakan entitas masyarakat yang tumbuh berdampingan secara organik dengan perkembangan internet, gawai, dan media sosial global (Fauzi & Santoso, 2026). Intensitas interaksi mereka dengan platform digital berskala internasional membentuk karakter berbahasa baru yang adaptif, instan, serta cenderung hibrida. Salah

satu manifestasi paling nyata dari adaptasi sosiokultural ini adalah meluasnya penggunaan teknik alih kode (*code-switching*) serta campur kode (*code-mixing*) berupa penyisipan istilah-istilah populer berbahasa Inggris dalam struktur percakapan bahasa Indonesia sehari-hari (Kusuma & Wardani, 2023). Fenomena yang semula diidentifikasi sebagai subkultur lokal eksklusif pada wilayah tertentu kini telah bermutasi menjadi standar gaya komunikasi kasual universal di kalangan remaja urban di berbagai daerah, termasuk di area pemukiman padat penduduk Kota Medan (Gumarpi, 2025).

Secara sosiolinguistik, penyerapan ekspresi linguistik asing ini bukan sekadar fenomena estetika bahasa atau gaya hidup, melainkan instrumen esensial bagi kaum muda dalam mengartikulasikan identitas kelompok serta menunjukkan tingkat inklusivitas sosial (Munandar, 2025). Kosakata psikologis modern seperti *healing*, *insecure*, *overthinking*, *ghosting*, *deep talk*, *toxic*, *mental health*, *gaslighting*, *red flag*, dan *boundaries* diadopsi secara masif karena dianggap mampu merangkum kompleksitas emosi yang dirasakan oleh individu Generasi Z. Penggunaan istilah-istilah ini di ruang publik maupun dalam interaksi digital sering kali berjalan otomatis tanpa ada batasan pembagian konteks formal maupun informal, sehingga memicu perbedaan orientasi percakapan (*conversation orientation*) yang kontras dengan generasi sebelumnya (Handayani, 2026).

Namun, lompatan eksponensial dalam gaya berbahasa Generasi Z ini menciptakan dampak turunan yang signifikan di dalam institusi keluarga, terutama memicu benturan komunikasi (*communication gap*) yang tajam dengan generasi orang tua (Putri et al., 2026). Mayoritas orang tua, terutama kalangan ibu rumah tangga yang tergolong dalam generasi *Baby Boomers* atau Generasi X, mengalami keterbatasan adaptasi sosiolinguistik digital (Bobek et al., 2026). Perbedaan pemahaman bahasa ini memicu hambatan struktural dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan emosional di ruang domestik. Ketika seorang anak remaja mengutarakan kondisi psikologisnya, orang tua yang tidak memiliki akses pemahaman terhadap arti leksikal kata tersebut cenderung memberikan respons defensif, mengabaikan, atau menganggap ungkapan tersebut sebagai bentuk pembangkangan belaka (Rasmussen et al., 2022; Wecht et al., 2024).

Hambatan komunikasi ini kemudian memicu friksi psikologis dalam dinamika hubungan ibu dan anak. Ketidakmampuan ibu dalam menerjemahkan kode emosional anak melahirkan persepsi keliru bahwa anak-anak zaman sekarang enggan mendengar nasihat. Di sisi lain, sang anak merasa disalahpahami dan memilih menarik diri dari interaksi keluarga (Nguyen & Nguyen, 2023; Zhou et al., 2025). Situasi ini merusak pola pengasuhan ideal, mengingat ibu memegang peranan krusial sebagai komunikator utama dalam menjaga stabilitas mental dan perkembangan moral anak.

Kondisi empiris tersebut secara nyata tercermin pada realitas kehidupan domestik jamaah Ibu-

Ibu Pengajian Al Jannah yang berbasis di Musholla Babul Ihsan, Jalan Bromo Lorong Damai, Kota Medan. Berdasarkan hasil observasi awal, wilayah Jalan Bromo Lorong Damai merupakan kawasan pemukiman perkotaan yang heterogen dan padat penduduk, di mana dinamika interaksi keluarga diwarnai oleh tantangan pengasuhan anak usia remaja yang kompleks (Harjana & Kowara, 2026; Sampurna & Hartati, 2025). Dalam forum pengajian rutin, keluhan mengenai anak remaja yang menggunakan istilah asing yang tidak dipahami sering kali mendominasi ruang diskusi informal. Para ibu mengeluhkan rasa jengkel dan bingung ketika anak-anak tersebut mencampurkan bahasa Indonesia dengan istilah Inggris.

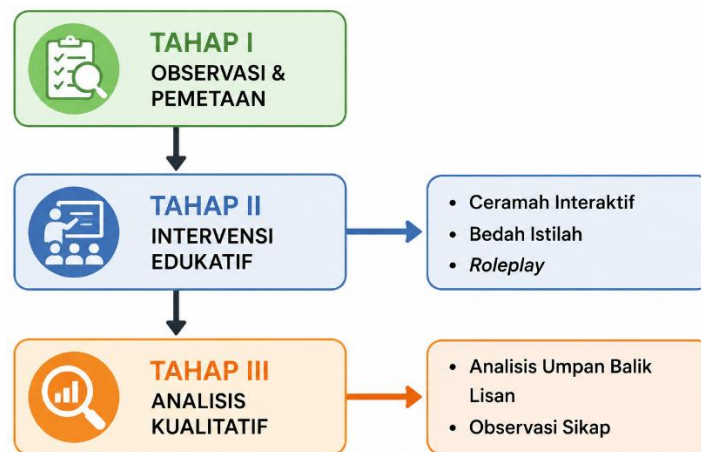
Upaya penyelesaian masalah ini tidak dapat didekati semata-mata dari sudut pandang doktrinal-normatif yang kaku, melainkan harus dijumpai dengan pendekatan sosiolinguistik yang dikemas secara humanis melalui ruang kultural majelis taklim (Soyoo & Liu, 2026). Majelis taklim atau kelompok pengajian ibu-ibu merupakan ruang kultural yang sangat strategis untuk melakukan intervensi sosial-edukatif, karena suasana komunal yang berbasis kekeluargaan membuat para peserta lebih terbuka dalam menerima pengetahuan baru. Oleh karena itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diinisiasi dengan tujuan memberikan edukasi mendalam mengenai pola komunikasi asertif, sekaligus menyelenggarakan lokakarya bedah istilah populer asing bagi Ibu-Ibu Pengajian Al Jannah di Musholla Babul Ihsan, Medan.

Metode

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini didesain menggunakan pendekatan kualitatif-partisipatif aktif yang terintegrasi dengan struktur kegiatan rutin majelis taklim. Pengabdian ini mengedepankan metode observasi partisipatif, dialog interaktif, dan analisis deskriptif kualitatif guna menjamin kenyamanan psikologis mitra serta kedalaman internalisasi materi (Dougherty et al., 2024). Kegiatan pengabdian dilaksanakan di ruang utama Musholla Babul Ihsan, Jalan Bromo Lorong Damai, Kota Medan, dengan melibatkan seluruh anggota aktif Pengajian Al Jannah yang berjumlah 35 orang ibu rumah tangga yang memiliki anak usia remaja atau Generasi Z. Pelaksanaan program didukung oleh pembagian peran dan tugas yang jelas pada setiap anggota tim. Cici Handayani selaku ketua pelaksana bertanggung jawab mengoordinasikan seluruh tahapan kegiatan, menjalin komunikasi dengan pengurus Pengajian Al Jannah, menyusun jadwal pelaksanaan, mengarahkan anggota tim, serta memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selfitrida A. Yani sebagai anggota tim bertugas membantu menyusun bahan dan materi edukasi, menyampaikan materi kepada peserta, serta memfasilitasi sesi diskusi dan tanya jawab. Sharina Amanda bertugas

melaksanakan observasi partisipatif, mendampingi peserta selama kegiatan berlangsung, serta mencatat respons, pertanyaan, dan perkembangan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Widy Hastuty bertanggung jawab menyiapkan administrasi dan perlengkapan kegiatan, mengelola daftar kehadiran peserta, mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan, serta membantu pelaksanaan evaluasi dan pengolahan hasil kegiatan.

Kerangka operasional pelaksanaan program pengabdian dibagi menjadi tiga tahapan sistematis sebagaimana disajikan pada Gambar 1:



Gambar 1. Alur Tahapan Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat

Tahap I: Observasi Awal dan Pemetaan Masalah

Langkah awal dilakukan melalui koordinasi formal dengan pengurus Pengajian Al Jannah untuk menyelaraskan jadwal kegiatan. Selanjutnya, tim pengabdian melakukan pemetaan awal terkait contoh-contoh kasus nyata pertengkaran atau salah paham antara ibu dan anak yang dipicu oleh faktor kebahasaan (Wanje et al., 2025). Hasil dari pemetaan awal ini digunakan untuk menyusun modul mini bertajuk "*Kamus Saku Populer Gen Z untuk Ibu Bijak*" yang memuat rangguman istilah alih kode beserta konteks emosionalnya (Putri et al., 2026).

Tahap II: Intervensi Edukatif dan Lokakarya Praktis

Tahap inti pengabdian dilaksanakan dalam satu rangkaian forum tatap muka yang dikemas santai namun terstruktur, yang terbagi ke dalam tiga sesi utama:

1. Sesi Ceramah Interaktif "Psikologi Komunikasi Keluarga": Tim pengabdian memaparkan materi mengenai karakteristik psikologis Generasi Z (Anderson et al., 2025) dan pentingnya mengubah pola komunikasi otoriter menjadi komunikasi asertif yang empatik.
2. Sesi Bedah Istilah (*Glossary Workshop*): Sesi ini mengulas isi "*Kamus Saku Populer Gen Z*".

Tim pengabdian mengupas arti leksikal dan kontekstual dari kosakata bahasa Inggris harian yang paling sering diucapkan oleh anak-anak remaja di kawasan Medan.

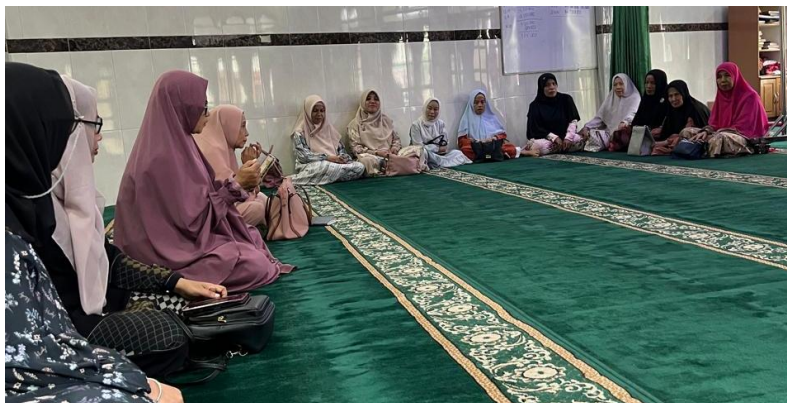
3. Sesi Simulasi Dialog (*Roleplay*): Peserta mempraktikkan teknik mendengar aktif (*active listening*) menggunakan pendekatan "I-Message" untuk memberikan respons asertif tanpa kemarahan (Oh et al., 2026).

Tahap III: Analisis Evaluasi Kualitatif

Untuk mengukur tingkat keberhasilan program tanpa instrumen kuesioner, evaluasi dilakukan secara kualitatif-deskriptif melalui parameter observasi partisipatif dan analisis umpan balik lisan (testimoni) dari peserta di akhir acara (Dougherty et al., 2024). Tim pengabdian mengamati perubahan ekspresi wajah, intensitas keterlibatan, serta keaktifan bertanya para ibu selama proses simulasi berlangsung.

Hasil dan Diskusi

Pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Musholla Babul Ihsan Medan memunculkan dinamika forum yang sangat dinamis, menyentuh sisi emosional, dan reflektif. Pola interaksi kultural khas ibu-ibu pengajian di Kota Medan yang cenderung terbuka memberikan ruang yang sangat subur bagi proses transformasi pemikiran mengenai pengasuhan anak.



Gambar 2. Pelaksanaan PKM di Musholla Babul Ihsan Medan

Identifikasi Kendala Awal dan Hambatan Kebahasaan

Pada awal sesi pengabdian, suasana forum diwarnai oleh ekspresi defensif dari sebagian besar jamaah Pengajian Al Jannah. Teridentifikasi bahwa selama ini terdapat miskonsepsi akut dalam memaknai gaya bahasa anak, di mana penggunaan istilah bahasa Inggris campuran oleh anak-anak

dianggap sebagai bentuk kesombongan atau melupakan adat (Wang & Zhang, 2025). Ketidakpahaman ibu terhadap kosa kata populer membuat ibu langsung menutup ruang diskusi dengan memberikan nasihat dogmatis yang tidak sinkron dengan kondisi psikologis anak. Dampak lanjutannya adalah keretakan hubungan emosional domestik, di mana anak merasa ruang aman (*safe space*) untuk berekspresi di rumah telah hilang.

Bedah Istilah Populer sebagai Medium Penurunan Resistensi Ego

Transformasi pemahaman mulai terjadi secara signifikan ketika forum memasuki Sesi Bedah Istilah. Penjelasan berfokus pada pembongkaran makna psikologis di balik kata-kata "gaul" tersebut agar orang tua menyadari indikasi kecemasan emosional anak (Grové, 2021; Sotardi, 2026).

Tabel 1. Istilah Populer Gen Z

Istilah Populer Gen Z	Pemahaman Keliru Orang Tua (Sebelum)	Makna Psikologis Sebenarnya (Sesudah)	Rekomendasi Respons Asertif Ibu
<i>Overthinking</i>	Mikir aneh-aneh, melamun kosong, kurang dzikir.	Pikiran berlebih yang memicu kecemasan akut atas masa depan/masalah.	"Apa yang sedang mengganggu di hatimu, Nak? Sini cerita sama Ibu."
<i>Insecure</i>	Kurang bersyukur, sombong, gaya-gayaan.	Merasa rendah diri, cemas karena membandingkan diri dengan pencapaian orang lain.	"Kamu berharga di mata Ibu, tidak perlu membandingkan dirimu dengan orang lain."
<i>Healing</i>	Jalan-jalan boros, keluyuran, buang uang.	Proses pemulihan jiwa atau penyegaran pikiran dari stres akumulatif.	"Kalau capek belajar, istirahat dulu ya. Mau Ibu buat teh atau makanan kesukaanmu?"
<i>Toxic</i>	Beracun, zat kimia berbahaya, kasar.	Lingkungan pertemanan atau perilaku orang lain yang merugikan kesehatan mental anak.	"Kalau temanmu membuatmu sedih terus, tidak apa-apa membatasi jarak demi kebaikanmu."
<i>Deep Talk</i>	Mengobrol berat, sok dewasa, interogasi.	Kebutuhan anak untuk berdiskusi mendalam secara privat mengenai isi hati tanpa dihakimi.	"Ibu siap mendengarkan tanpa memotong pembicaraanmu. Ceritakan saja semuanya."

Ketika kata *overthinking* dan *insecure* dibedah dari sudut pandang psikologi remaja, para ibu mulai menyadari bahwa anak-anak mereka bukan sedang bertingkah menyebalkan, melainkan sedang mengirimkan sinyal membutuhkan perhatian emosional. Penurunan resistensi ego orang tua terjadi secara massal ketika para ibu menyadari bahwa penolakan mereka selama ini berakar dari ketidaktahuan diri sendiri, bukan kesalahan mutlak pada anak.

Implementasi Pola Komunikasi Asertif Melalui Simulasi Kasus (*Roleplay*)

Keberhasilan pengabdian ini semakin diperkuat pada sesi simulasi dialog (*roleplay*). Para ibu diajak mempraktikkan teori komunikasi asertif dengan metode "I-Message", yaitu menyampaikan sudut pandang dari sisi perasaan orang tua tanpa memojokkan anak. Melalui latihan berulang ini, para ibu merasakan sendiri bagaimana perbedaan intonasi dan pilihan kata dapat mengubah atmosfer psikologis interaksi. Sesi ini membuktikan bahwa penguasaan literasi bahasa gaul yang dipadukan dengan empati mampu meruntuhkan dinding pembatas antar-generasi secara instan.



Gambar 3. Sesi Foto bersama dengan para peserta PKM

Evaluasi Kualitatif dan Testimoni Keberhasilan Program

Berdasarkan hasil observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan, indikator keberhasilan kualitatif terlihat dari parameter peningkatan partisipasi aktif dan peralihan sikap (*attitude shift*) dari para peserta. Data kualitatif ini didukung oleh testimoni lisan dari Ketua Pengajian Al Jannah yang menyatakan kelegaan psikologis para ibu setelah memahami makna bahasa anak remaja mereka (Dowhaniuk et al., 2021).

Secara teoritis, hasil pengabdian ini mengukuhkan pandangan bahwa pola komunikasi keluarga yang harmonis menuntut fleksibilitas dan kerelaan orang tua untuk memperluas cakrawala literasi kultural mereka. Ketika orang tua bersedia meluangkan waktu mempelajari ragam bahasa sang anak, maka anak akan merasa dihormati eksistensinya. Rasa dihormati inilah yang menjadi modal utama bagi orang tua untuk memasukkan kembali nilai-nilai moral dan kesantunan lokal ke dalam jiwa anak tanpa adanya penolakan.

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada kelompok Ibu-Ibu Pengajian Al Jannah Musholla Babul Ihsan, Jalan Bromo Lorong Damai Medan, membuktikan bahwa kesenjangan

komunikasi antara orang tua dan Generasi Z dapat diatasi melalui pendekatan edukasi kualitatif yang humanis. Melalui pemahaman glosarium bahasa modern dan penerapan teknik komunikasi asertif, para ibu kini memiliki kesiapan psikologis untuk mentransformasikan ruang domestik menjadi lingkungan yang inklusif bagi anak remaja mereka. Sebagai langkah keberlanjutan program, disarankan bagi pengurus Pengajian Al Jannah untuk mengintegrasikan materi pengasuhan asertif ini ke dalam agenda kajian bulanan tetap.

Daftar Referensi

- Anderson, T. L., Valiauga, R., & Tallo, C. (2025). Contributing factors to the rise in adolescent anxiety and associated mental health disorders: A narrative review of current literature. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*. <https://doi.org/10.1111/jcap.70009>
- Bobek, V., Kokol, B., & Horvat, T. (2026). Generational influence, intergenerational equity, and modern transformational leadership: Designing inclusive knowledge systems in industrial workplaces. In *Modern Transformational Leadership*. Springer. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-032-12536-1_8
- Dougherty, L., Kassegne, S., & Nagbe, R. (2024). A qualitative exploration of how a community engagement approach influences community and health worker perceptions related to family planning service delivery. *Frontiers in Reproductive Health*, 6. <https://doi.org/10.3389/frph.2024.1389716>
- Dowhaniuk, N., Ojok, S., & McKune, S. L. (2021). Setting a research agenda to improve community health: An inclusive mixed-methods approach in Northern Uganda. *PLOS ONE*, 16(1), e0244249. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0244249>
- Fauzi, A., & Santoso, B. (2026). Pergeseran dan pemertahanan bahasa daerah pada Generasi Z di perkotaan: Studi etnolinguistik di kota metropolitan. *Muara Bahasa: Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa & Komunikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.64365/murabah.v2i1.239>
- Grové, C. (2021). Co-developing a mental health and wellbeing chatbot with and for young people. *Frontiers in Psychiatry*, 11, 606041. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.606041>
- Gumarpi. (2025). Analisis bahasa slang Generasi Z di TikTok: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 4(2), 115–128. <https://jurnal.insanciptamedan.or.id/index.php/pendis/article/view/668>
- Handayani, C. (2026). *Code-Switching Phenomena In Online Communication (Case Study) At Politeknik Unggul LP3M Medan (6th Semester Students AP6A)*. 20(April), 788–800.
- Harjana, N. P. A., & Kowara, M. (2026). Knowledge, awareness, support networks, and service utilization of sexual and reproductive health and rights among Indonesian adolescents. *Journal of Education and Health Promotion*. https://journals.lww.com/jehp/fulltext/2026/01300/knowledge,_awareness,_support_networks,_and.33.aspx
- Kusuma, R. H., & Wardani, N. K. (2023). Fenomena bilingualisme dan adaptasi sosiolinguistik masyarakat urban di media sosial. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 312–325. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/42614/18500/170048>

- Munandar, A. (2025). Penggunaan bahasa Indonesia pada generasi milenial di media sosial: Sebuah kajian sosiolinguistik. *BAHTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 74–88. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Bahtra/article/view/629>
- Nguyen, T. H. H., & Nguyen, T. N. T. (2023). Parent-adolescent conflict: An exploration from the perspective of Vietnamese adolescents. *Frontiers in Psychology*, 14, 1243494. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1243494>
- Oh, H., Hong, N., Kim, K., Oh, D. H., Kim, J. J., & Kim, E. (2026). Stepping into virtual school: A pilot study of VR-based social skills training integrating emotion- and knowledge-based approaches. *Virtual Reality*. <https://doi.org/10.1007/s10055-025-01285-z>
- Putri, V. C. C., Akbar, M., Irwanto, I., & Febri, S. A. (2026). Digital communication symbols and intergenerational gap: A case study analysis. *Frontiers in Sociology*. <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fsoc.2026.1633629/full>
- Rasmussen, E. E., Shannon, K. L., & Pitchford, B. (2022). Adolescents' disclosure of mental illness to parents: Preferences and barriers. *Health Communication*, 37(13), 1678–1687. <https://doi.org/10.1080/10410236.2020.1839201>
- Sampurna, P. S., & Hartati, N. (2025). Determinants of juvenile delinquency: A global systematic review of risk and protective factors among adolescents (2000--2024). *Indonesian Journal of Islamic Psychology*. <https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/ijip/article/download/5895/1054>
- Sotardi, V. A. (2026). Four pillars of help-seeking attitudes: Emotional, societal, cognitive, and relational insights from New Zealand youth. *Journal of Adolescent Research*. <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/07435584241291165>
- Soyoof, A., & Liu, G. L. (2026). Family scaffolding and informal digital language learning among Persian-speaking multilinguals: A longitudinal case study. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. <https://doi.org/10.1080/01434632.2026.2685645>
- Wang, Y., & Zhang, J. (2025). From erosion to fluency: Reversing language shift in Chinese Australian households. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1553439>
- Wanje, O., Koech, A., & Kinshella, M. L. W. (2025). Community engagement approaches and lessons learned: A case study of the PRECISE pregnancy cohort study in Kenya. *Frontiers in Public Health*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1439150>
- Wecht, S., Hendrixson, M., & Radović, A. (2024). A mixed method investigation of parent-adolescent communication about mental health. *Journal of Adolescent Health*, 75(2), 245–253. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2024.03.018>
- Zhou, T., Liu, L., Chen, K., & Hu, J. (2025). Parent-adolescent emotional communication patterns and adolescent depressive symptoms: A dyadic mixed-methods study. *Journal of Research on Adolescence*. https://www.researchgate.net/profile/Jennifer-Hu-15/publication/389210554_Parent-adolescent_emotional_communication_patterns_and_adolescent_depressive_symptoms_A_dyadic_mixed_methods_study.pdf